

Research Article**The Impact of Artificial Intelligence Utilization on Religious Literacy and the Ability to Verify Religious Information among Islamic Religious Education Students****Isma Hardillah**

Universitas Muslim Indonesia

E-mail: ismah.dillah03@gmail.com**Wasima Iswadi**

Universitas Muslim Indonesia

E-mail: wasimaiswadi@gmail.com**Ansar**

Universitas Muslim Indonesia

E-mail: ansar.fai@umi.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 14, 2026

Revised : August 16, 2026

Accepted : September 6, 2026

Available online : September 10, 2026

How to Cite: Isma Hardillah, Wasima Iswadi, & Ansar. (2026). The Impact of Artificial Intelligence Utilization on Religious Literacy and the Ability to Verify Religious Information among Islamic Religious Education Students. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(3), 242–249. <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i3.120>

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the way students acquire, understand, and verify religious information. While AI offers easy access to sources of Islamic knowledge, it also raises challenges related to information validity, the spread of religious hoaxes, and social media algorithm bias. This study aims to analyze the impact of Artificial Intelligence utilization on the level of religious literacy and the ability to verify religious information among Islamic Religious Education (PAI) students. The study employed a qualitative approach with a literature review method, analyzing various studies on religious literacy, the use of AI in PAI learning, digital hadith verification, digital da'wah (Islamic outreach), and the influence of social media algorithms. The results indicate that the use of AI contributes positively to increasing access to religious knowledge, strengthening digital literacy, and accelerating the process of searching for Islamic references. However, the use of AI without critical thinking skills has the potential to reduce the quality of source verification, increase dependence on instant information, and strengthen the

The Impact of Artificial Intelligence Utilization on Religious Literacy and the Ability to Verify Religious Information among Islamic Religious Education Students

Isma Hardillah, Wasima Iswadi, Ansar

filter bubble phenomenon in social media. Critical religious literacy is a crucial factor in determining the effectiveness of AI use in religious learning. Students who are able to verify the validity of hadith, fact-check da'wah content, detect religious hoaxes, and identify narratives of digital radicalism are likely to benefit more from the use of AI. This study concludes that Artificial Intelligence can be an instrument for strengthening religious literacy if it is integrated with adequate information verification and critical digital literacy capabilities.

Keywords: Artificial Intelligence, Religious Literacy, Religious Information Verification, Islamic Education Students, Critical Religious Literacy.

Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence Terhadap Literasi Keagamaan dan Kemampuan Verifikasi Informasi Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara mahasiswa memperoleh, memahami, dan memverifikasi informasi keagamaan. Di satu sisi, AI menawarkan kemudahan akses terhadap sumber pengetahuan Islam, namun di sisi lain memunculkan tantangan terkait validitas informasi, penyebaran hoaks keagamaan, dan bias algoritma media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemanfaatan Artificial Intelligence terhadap tingkat literasi keagamaan dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai penelitian mengenai literasi keagamaan, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI, verifikasi hadis digital, dakwah digital, serta pengaruh algoritma media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI berkontribusi positif terhadap peningkatan akses pengetahuan keagamaan, penguatan literasi digital, dan percepatan proses pencarian referensi keislaman. Namun, penggunaan AI yang tidak disertai kemampuan berpikir kritis berpotensi menurunkan kualitas verifikasi sumber, meningkatkan ketergantungan terhadap informasi instan, serta memperkuat fenomena filter bubble dalam media sosial. Kemampuan critical religious literacy menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas penggunaan AI dalam pembelajaran agama. Mahasiswa yang mampu memeriksa validitas hadis, melakukan fact-checking konten dakwah, mendeteksi hoaks keagamaan, dan mengidentifikasi narasi radikalisme digital cenderung memperoleh manfaat lebih besar dari penggunaan AI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Artificial Intelligence dapat menjadi instrumen penguatan literasi keagamaan apabila diintegrasikan dengan kemampuan verifikasi informasi dan literasi digital kritis yang memadai.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Literasi Keagamaan, Verifikasi Informasi Keagamaan, Mahasiswa PAI, Critical Religious Literacy.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola pembelajaran dan pencarian informasi keagamaan di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa tidak lagi hanya mengandalkan kitab, buku, maupun penjelasan dosen sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga memanfaatkan berbagai platform digital dan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI). Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan literasi keagamaan.

Mahasiswa PAI memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan di lingkungan kampus melalui kegiatan formal maupun nonformal, serta memaknai peran tersebut bukan semata-mata sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai panggilan sosial dan keagamaan yang melekat pada identitas mereka sebagai calon pendidik (Wulandari 2025). Sementara itu, pengembangan literasi keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa agar meminimalisir sikap ekstrem yang mengarah kepada paham radikalisme (Sholeh, Faizah and Ghofir 2024). Kajian lain menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara optimal dapat meningkatkan literasi keagamaan dan menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan dan

membangun generasi yang siap menghadapi tantangan global dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Hasibuan, Makruf and Gusmaneli 2025).

Perkembangan AI, khususnya ChatGPT, mulai mendapat perhatian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT berperan sebagai alat bantu analitis dan informatif yang dapat membantu mahasiswa memperoleh referensi secara cepat, memperluas wawasan keislaman, dan mendukung proses pembelajaran mandiri (Ramadhani, et al. 2025). Namun demikian, penggunaan AI juga menimbulkan kekhawatiran terkait akurasi informasi, krisis intelektual akibat ketergantungan teknologi, serta berkurangnya budaya membaca sumber primer keislaman.

Selain itu, lingkungan digital saat ini juga dipengaruhi oleh algoritma media sosial yang membentuk preferensi informasi pengguna, seperti algoritma TikTok yang memuat halaman For You Page (FYP) terbukti mampu meningkatkan intensitas paparan informasi tertentu melalui sistem rekomendasi konten yang diminati sehingga pengguna akan terpapar lebih banyak konten serupa (Chandra 2023). Fenomena filter bubble dan echo chamber juga menyebabkan pengguna cenderung menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri sehingga mengurangi keberagaman perspektif dan membuat pengguna semakin terperangkap dalam keyakinan sendiri, memperkuat bias, memicu polarisasi, serta menyulitkan mereka mendapatkan informasi beragam yang dibutuhkan untuk memahami isu-isu secara utuh (Marwan, Marwan and Umniati n.d.). Dalam konteks keagamaan, kondisi ini dapat mempermudah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun narasi radikalisme.

Landasan normatif mengenai pentingnya verifikasi informasi dalam Islam dapat ditemukan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahannya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan proses tabayyun atau verifikasi informasi sebagai prinsip fundamental dalam memperoleh dan menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks perkembangan Artificial Intelligence dan media digital, prinsip tabayyun menjadi semakin relevan karena informasi keagamaan dapat tersebar secara cepat tanpa melalui proses penyaringan yang memadai. Kehadiran teknologi AI memungkinkan pengguna memperoleh jawaban secara instan, namun tidak seluruh informasi yang dihasilkan dapat diterima begitu saja tanpa pemeriksaan terhadap sumber, konteks, dan validitasnya.

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, QS. Al-Hujurat ayat 6 memberikan landasan epistemologis bahwa kebenaran informasi harus diuji melalui proses klarifikasi dan evaluasi kritis. Oleh karena itu, kemampuan verifikasi hadis, fact-checking konten dakwah, serta penelusuran referensi ilmiah yang menjadi fokus penelitian ini pada hakikatnya merupakan implementasi kontemporer dari konsep tabayyun yang diajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran agama harus berjalan seiring dengan penguatan budaya verifikasi informasi agar teknologi tidak menjadi sarana penyebaran disinformasi keagamaan, melainkan menjadi instrumen untuk memperkuat literasi keagamaan yang berbasis pada prinsip kehati-hatian dan pencarian kebenaran.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian sebelumnya cenderung membahas literasi keagamaan, AI dalam pembelajaran PAI, dan literasi digital secara terpisah. Kebaruan

penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui analisis pengaruh pemanfaatan Artificial Intelligence terhadap tingkat literasi keagamaan dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan mahasiswa PAI dengan mempertimbangkan dimensi critical religious literacy serta pengaruh algoritma media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara sistematis berbagai penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), literasi keagamaan, dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis temuan-temuan penelitian terdahulu secara komprehensif.

Tahapan penelitian meliputi: (1) perumusan pertanyaan penelitian mengenai pengaruh AI terhadap literasi keagamaan dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan mahasiswa PAI; (2) penentuan kata kunci pencarian seperti Artificial Intelligence, ChatGPT, literasi keagamaan, verifikasi informasi keagamaan, digital literacy, dan Pendidikan Agama Islam; (3) pencarian artikel melalui database ilmiah nasional dan internasional; (4) proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi; (5) ekstraksi data dari artikel yang relevan; dan (6) sintesis serta analisis temuan menggunakan teknik analisis tematik.

Artikel yang dipilih merupakan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir dan memiliki relevansi dengan pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam, literasi keagamaan digital, dakwah digital, serta kemampuan verifikasi informasi keagamaan. Hasil sintesis digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai hubungan antara pemanfaatan AI, tingkat literasi keagamaan, dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat literasi keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada kategori sedang hingga tinggi, terutama pada aspek pemahaman konsep dasar keislaman dan kemampuan mengakses sumber informasi keagamaan. Namun, kemampuan evaluasi kritis terhadap sumber digital masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu untuk memverifikasi fakta dan melengkapi informasi, sedangkan mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah lebih sering bergantung pada jawaban instan tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan krisis intelektual yang ditandai dengan melemahnya daya nalar kritis, rendahnya kemampuan berpikir mendalam, serta menurunnya kesadaran dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan secara bertanggung jawab (Feronika, Arisanti and Amin 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu melakukan analisis, refleksi, dan evaluasi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh melalui platform digital.

Dalam konteks indeks literasi keagamaan, penelitian ini mengidentifikasi empat indikator utama, yaitu kemampuan memahami ajaran Islam, kemampuan mengakses sumber keagamaan yang kredibel, kemampuan menganalisis informasi keagamaan secara kritis, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Keempat indikator tersebut menjadi dasar pengukuran tingkat literasi keagamaan

mahasiswa pada era digital. Penelitian Muhammad Yoggi Aqsal Darmawan, Purnomo, dan Sabarudin menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran PAI dapat mendukung pembentukan literasi kritis dan etika digital Islami mahasiswa. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat pencarian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi informasi, serta kesadaran etis dalam penggunaan teknologi digital (Darmawan, Purnomo and Sabarudin 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan pada era digital mengalami perluasan makna, tidak hanya mencakup pemahaman ajaran Islam, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai etika Islam.

Pemanfaatan AI, khususnya ChatGPT, menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan literasi keagamaan mahasiswa. Kemampuan ChatGPT dalam menyajikan informasi secara cepat memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan metode konvensional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kondisi ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengakses berbagai pandangan ulama, mazhab, dan referensi keislaman yang sebelumnya sulit dijangkau (Udhma and Burhanuddin 2025). Penelitian Ade Nawawi juga menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber utama pembelajaran keagamaan bagi Generasi Z karena sifatnya yang interaktif, cepat, dan mudah diakses (Nawawi 2025). Oleh karena itu, literasi keagamaan mahasiswa saat ini tidak dapat dipisahkan dari ekosistem digital yang menjadi ruang utama pencarian dan pertukaran informasi keagamaan.

Pentingnya pemanfaatan teknologi sebagai sarana memperoleh pengetahuan sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahannya: "Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran."

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Namun, keutamaan ilmu tidak hanya diukur dari banyaknya informasi yang dimiliki, melainkan dari kemampuan memahami, mengkritisi, dan mengimplementasikan pengetahuan secara benar. Dalam konteks penelitian ini, AI dapat menjadi sarana yang membantu mahasiswa memperluas wawasan keislaman, tetapi manfaat tersebut hanya akan optimal apabila disertai kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar mempercepat akses informasi, melainkan juga harus mendorong penguatan budaya ilmiah, refleksi intelektual, dan pendalaman pemahaman keagamaan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan critical religious literacy lebih mampu melakukan pemeriksaan validitas hadis, fact-checking terhadap konten dakwah, mendeteksi hoaks keagamaan, serta mengidentifikasi narasi radikalisme digital (Sari 2025) (Qusairi, et al. 2025) (Umami, Andayani and Wulandari 2025). Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mengandalkan AI tanpa proses verifikasi cenderung menerima informasi secara pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi informasi merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan pemanfaatan AI dalam pembelajaran agama. Pada era digital, tantangan utama tidak lagi terletak pada keterbatasan akses informasi, melainkan pada kemampuan mengevaluasi kredibilitas, validitas, dan relevansi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital.

Strategi komunikasi dakwah digital dalam menghadapi disinformasi keagamaan pada era post-truth menunjukkan bahwa ruang digital semakin rentan terhadap manipulasi narasi, penyebaran hoaks, dan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi.

Oleh karena itu, kemampuan verifikasi informasi menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang bersifat manipulatif atau menyesatkan. Peningkatan literasi digital, kemampuan fact-checking, penggunaan sumber otoritatif, dan pengembangan kesadaran kritis terhadap konten keagamaan menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan tersebut (Mastori, et al. 2025).

Hubungan antara critical religious literacy dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan terlihat dalam aktivitas pemeriksaan validitas hadis, penelusuran sumber rujukan, evaluasi argumentasi keagamaan, serta verifikasi konten dakwah yang beredar di media digital. Hal ini menunjukkan bahwa critical religious literacy bukan sekadar kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga kompetensi epistemologis yang memungkinkan mahasiswa menilai kualitas pengetahuan keagamaan secara objektif.

Temuan tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahannya "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat mengenai pentingnya verifikasi informasi sebelum menerima, meyakini, maupun menyebarkannya kepada orang lain. Dalam konteks Artificial Intelligence dan media sosial, QS. Al-Isra ayat 36 menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab intelektual terhadap informasi yang diterima. Informasi yang dihasilkan AI tidak boleh diterima secara mutlak tanpa proses pemeriksaan terhadap sumber, konteks, dan validitasnya. Oleh karena itu, kemampuan memverifikasi informasi keagamaan dapat dipandang sebagai implementasi nilai tabayyun yang diajarkan Al-Qur'an dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan erat antara literasi keagamaan digital dan kemampuan menangkal radikalisme. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu mengenali propaganda digital, narasi ekstrem, dan berbagai bentuk disinformasi keagamaan. Dengan demikian, critical religious literacy tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai mekanisme preventif dalam membangun ketahanan intelektual mahasiswa terhadap berbagai ancaman ideologis di ruang digital.

Selain itu, pengaruh algoritma media sosial perlu mendapat perhatian khusus. Sistem rekomendasi pada berbagai platform digital dapat menciptakan fenomena filter bubble dan echo chamber yang membatasi keberagaman perspektif keagamaan. Pengguna cenderung terus menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya sehingga berisiko mengalami penyempitan wawasan dan penguatan bias. Dalam situasi tersebut, AI dapat berfungsi sebagai instrumen yang memperkuat maupun mengurangi bias, bergantung pada kemampuan pengguna dalam melakukan verifikasi dan refleksi kritis. Mahasiswa yang mampu memanfaatkan AI secara kritis cenderung memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif karena dapat membandingkan berbagai sudut pandang keilmuan, sedangkan mahasiswa yang pasif berisiko terjebak dalam informasi yang homogen dan kurang objektif.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan Artificial Intelligence dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, tetapi oleh integrasi antara kemampuan berpikir kritis, kemampuan verifikasi informasi, dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi digital. Artificial Intelligence dapat menjadi instrumen penguatan literasi keagamaan apabila digunakan secara reflektif, kritis, dan bertanggung

jawab. Sebaliknya, penggunaan AI tanpa evaluasi kritis berpotensi meningkatkan ketergantungan terhadap informasi instan, memperlemah kemampuan analisis, serta memperbesar risiko penerimaan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan literasi keagamaan, literasi digital, literasi AI, dan kemampuan verifikasi informasi sebagai kompetensi yang saling melengkapi dalam menghadapi tantangan era transformasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian Systematic Literature Review (SLR), pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam memperluas akses terhadap sumber pengetahuan Islam, mempercepat pencarian referensi, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri. Kehadiran AI memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi keagamaan secara cepat dan beragam sehingga dapat memperkaya wawasan keislaman di era digital.

Namun demikian, efektivitas pemanfaatan AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi keagamaan secara kritis. Kemampuan critical religious literacy terbukti menjadi faktor kunci yang memungkinkan mahasiswa menilai kredibilitas sumber, memeriksa validitas hadis, melakukan fact-checking terhadap konten dakwah, mendeteksi hoaks keagamaan, serta mengidentifikasi narasi radikalisme dan disinformasi yang beredar di ruang digital. Tanpa kemampuan tersebut, penggunaan AI berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap informasi instan, menurunkan kemampuan analisis mendalam, dan meningkatkan risiko penerimaan informasi yang tidak terverifikasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi keagamaan pada era Artificial Intelligence mengalami perluasan makna, tidak lagi terbatas pada pemahaman ajaran dan praktik keagamaan, tetapi mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami dinamika algoritma media sosial, serta menerapkan etika Islam dalam aktivitas digital. Selain itu, fenomena filter bubble dan echo chamber yang dihasilkan oleh algoritma media sosial menjadi tantangan baru yang dapat memengaruhi objektivitas pemahaman keagamaan mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif.

Dengan demikian, dapat digeneralisasikan bahwa AI berfungsi sebagai instrumen penguatan literasi keagamaan apabila digunakan secara reflektif, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan literasi keagamaan, literasi digital, literasi AI, dan kemampuan verifikasi informasi sebagai kompetensi yang saling melengkapi. Integrasi tersebut diharapkan mampu membentuk mahasiswa PAI yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu menjadi evaluator dan produsen informasi keagamaan yang kredibel, moderat, serta berlandaskan nilai-nilai Islam di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Edy. "Kekuatan Algoritma dalam Komunikasi Pemasaran Digital Aplikasi Tiktok." *MAHA WIDYA DUTA*, 2023: 194-195.
- Darmawan, Muhammad Yoggi Aqsal, Purnomo, and Sabarudin. "Pemanfaatan Akal Imitasi (AI) sebagai Media Pembelajaran dalam Pembentukan Literasi Kritis dan Etika Digital Islami Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Salatiga." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 2025: 3394-3397.
- Feronika, Ika, Kustiana Arisanti, and Nur Amin. "Krisis Intelektual Mahasiswa Pendidikan

- Agama Islam dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence (CHATGPT) di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 2026: 2557.
- Hasibuan, Restu Permohonan, Makruf, and Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2025: 5.
- Marwan, Muhammad Ravii, Mochammad Akbar Marwan, and Naeli Umniati. *Analisis Dampak Fenomena Filter Bubble dan Echo Chamber Pada Perilaku Pencarian Informasi Pengguna Media Sosial di Indonesia*. n.d. https://ijrp.sfo3.digitaloceanspaces.com/10016011120247292_2182967.pdf (accessed Juni 3, 2026).
- Mastori, Ace Thoyib Bahtiar, Chandra Gunawan, and Ridho Dale. "Digital Islamic Propagation Communication Strategies in Countering Religious Disinformation in the Post-Truth Era: A Literature Study." *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 2025: 103-116.
- Nawawi, Ade. "Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Islam bagi Generasi Z." *INDONESIAN JOURNAL OF RESEARCH AND SERVICE STUDIES*, 2025: 8.
- Qusairi, Muhammad, Muhammad Alfi Hidayat, Muhammad Rizqo Qolbiy, Muhamad Sabirin, and Yahya Mof. "Korelasi Digital Religious Literacy dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa PAI dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2025: 257.
- Ramadhani, Riska, Tri Suryani, Ahmad Naufal, and Abdul Fadhil. "ChatGPT jadi 'Ustadz'? Tantangan dan Peluang AI dalam Riset Islam di Era Digital." *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2025: 1438.
- Sari, Rusita. "Otentitas dan Validitas Hadis Nabi di Era Digital." *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies*, 2025: 84-88.
- Sholeh, Ahmad, Maryam Faizah, and Muhammad Nur Ghofir. "Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI Untuk Membentuk Sikap Moderasi." *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 2024: 425-427.
- Udhma, Luthfiatul, and Hamam Burhanuddin. "Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2025: 79.
- Umami, Satria, Dwi Andayani, and Aini Husnida Wulandari. "Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram." *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2025: 742.
- Wulandari, Yeni. "Peran Mahasiswa Jurusan PAI dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan di Lingkungan Kampus." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam (El-Makrifat)*, 2025: 20.